

Prof. Suwardi, MS.

**BUDAYA MELAYU
DALAM PERJALANANNYA
MENUJU MASA DEPAN**

**YAYASAN PENERBIT MSI - RIAU,
PEKANBARU**

**BUDAYA MELAYU
DALAM PERJALANANNYA
MENUJU MASA DEPAN**

Oleh

Suwardi - MS

Guru Besar FKIP UNRI

**YAYASAN PENERBIT MSI - RIAU,
PEKANBARU
1991**

**Budaya Melayu
Dalam Perjalanannya
Menuju Masa Depan
Oleh : Prof. Drs. Suwardi Ms.**

**Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
All rights reserved.**

**Disain Sampul dan perwajahan
Oleh : Johan Arifin.**

**Diterbitkan Pertama Kali Dalam Bentuk Buku
Oleh : Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia
Propinsi Riau Pekanbaru**

***Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari YPMSI***

Dicetak oleh Percetakan Maju Pekanbaru

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmad dan nikmatNya jua buku ini dapat diterbitkan sebagaimana adanya sekarang ini.

Selesainya buku ini sudah tentu berkat bantuan dari segala pihak. Satu dari sekian banyak bantuan yang telah diterima adalah dari kepala Pusat Penelitian Universitas Riau yang bersedia memberikan bantuan dana untuk membiayai penerbitan /pencetakan buku ini. Atas segala bantuan itu dihaturkan ribuan terima kasih dan semoga Tuhan membalas segalanya itu dengan amal saleh yang diterima di sisiNya.

Akhirnya disampaikan pula penghargaan dan terima kasih kepada Pimpinan Percetakan Maju Pekanbaru yang telah membantu tercetaknya buku ini dan selesai pada waktunya. Demikian pula diucapkan ribuan terima kasih kepada Pimpinan UNRI, FKIP yang telah menyetujui buku ini untuk diterbitkan dan mudah-mudahan akan memperkaya kepustakaan dalam bidang kebudayaan hendaknya.

Pekanbaru, 17 Agustus 1991

Salam hormat saya,

SUWARDI MS

PENGANTAR PENERBIT

Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia Propinsi Riau dalam program kerjanya menetapkan antara lain untuk menerbitkan hasil penelitian dan karya ilmiah para sejarawan dan simpatisan MSI guna dapat disebar luaskan ketengah-tengah masyarakat, terutama bagi yang berminat dalam memperkaya pengetahuan dalam kesejarahan.

Disamping itu penerbitan ini dimaksudkan untuk memperkaya informasi kesejarahan khususnya tentang daerah Riau, dan Indonesia umumnya.

Adanya usaha para sejarawan untuk memperkaya bahan-bahan tertulis tentang Sejarah akan menambah perbendaharaan sumber-sumber sejarah. Dengan kata lain sekaligus akan membantu penambahan pengalaman bagi yang mempelajarnya, seperti terkenal pada ungkapan "Historia Magistra Vitae" (Sejarah adalah guru kehidupan), sejarah membuat orang bijaksana terlebih dahulu, dan berarti akan mampu melakukan antisipasi terhadap gejala/persitiwa masa depan. Oleh karena itu buku ini dengan judul "**Budaya Melayu dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan**" akan dapat memberikan informasi yang bermanfaat terutama dalam pelaksanaan dan melanjutkan pembangunan.

Terbitnya buku ini kiranya dapat pula mendorong sejarawan lainnya untuk menghasilkan karya tulis yang dapat dipublikasikan.

Atas usaha seperti ini perlu diberikan penghargaan dan ucapan terima kasih .

Selamat membaca !

Pekanbaru,, Agustus 1991

Penerbit.

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	1
Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5
Bab I. Pendahuluan	7
Bab II. Konsep Melayu Menurut Sumber Sejarah	12
Bab III. Pandangan Hidup dan Alam Pikiran Orang Melayu	28
Bab IV. Warisan Bahari di Sepanjang Selat Melaka	45
Bab V. Kedudukan, Peranan dan Pengelolaan Budaya Melayu dalam menunjang Pembangunan Indonesia menuju abab 21	66
Bab VI. Stabilitas Kawasan Asia Tenggara, suatu tinjauan historis ..	86
Bab VII. The Riau Lingga Kingdom (Malay Emperium) in The Spread of Islam and Malay Culture	112
Bab VIII. Jasa dan Pengorbanan Laksamana Raja Haji Fisabilillah melawan kompeni Belanda (1748 - 1784)	132
Bab IX. Pelestarian Arsitektur Budaya daerah pantai/lautan dalam rangka menunjang Pariwisata	148
Bab X. Pembangunan Daerah dalam melestarikan nilai-nilai Budya menyongsong Pengembangan Kepariwisata	162
Bab XI. The Silk road, A Road of Dialog between East and West Hemisphere A case of Malay Cultur in Melaca Straits.	178
Bab XII. Prospek masa depan budaya Melayu	195
Bab XIII. P e n u t u p	199

BAB V
KEDUDUKAN, PERANAN DAN PENGELOLAAN BUDAYA MELAYU
DALAM MENUNJANG PEMBANGUNAN INDONESIA
MENUJU ABAD 21 *

I. Pendahuluan

Banyaknya hasil dan kemajuan yang telah dicapai berkat dilaksanakan pembangunan Indonesia sejak pemerintahan Orde Baru. Proses pembangunan di Indonesia telah sampai pada menjelang tinggal landas dan menuju ke pembangunan pada abad 21. Akan tetapi sebagai dampak pembangunan itu timbul pula berbagai masalah sosial dan kebudayaan dalam masyarakat.

Masalah itu terutama menyangkut kemampuan masyarakat menyerap dan memanfaatkan hasil pembangunan secara maksimal serta kemampuan masyarakat meningkatkan peran serta secara aktif.

Pengertian pembangunan itu adalah merupakan upaya sadar dan bencana untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk dalam waktu relatif singkat yang mencakup keseluruhan sektor kehidupan. Peningkatan kesejahteraan penduduk, pada gilirannya akan merangsang timbulnya kebutuhan yang tidak terbatas pada kebutuhan material, melainkan juga kebutuhan sosial dan spiritual. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hampir setiap negara yang sedang melaksanakan proses pembangunan senantiasa ditandai oleh proses pembaharuan di bidang kebudayaan.

Timbulnya masalah sosial budaya sebagai dampak pembangunan bersumber pada keberagaman sistem nilai yang berlaku sebagai kerangka acuan masing-masing pendukung kebudayaan dan di lain pihak timbul kebutuhan nilai-nilai budaya baru sebagai kerangka acuan untuk menanggapi tantangan yang timbul dalam proses pembangunan. Bagi Indonesia sebagai masyarakat majemuk dengan keberagaman budaya daerah tetapi keuntungan memiliki semboyan Bhinika Tunggal Ika sebagai pengakuan bangsa Indonesia " Keberagaman dalam kesatuan". Diantaranya Budaya Melayu sebagai bagian budaya nasional dan sekaligus sebagai budaya daerah di beberapa kawasan Indonesia tetap dipelihara, dibina dan dikembangkan yang merupakan pelangi yang memperindah dan memperkaya budaya nasional itu.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka pembangunan di bidang kebudayaan harus mampu menentukan kedudukan dan peranan kebudayaan daerah (Melayu).

* Suardi MS, makalah pada Pertemuan Sastrawan Nusantara VI, 7-10 Agustus 1988 di Kuching, Serawak.

dalam pembangunan nasional sepanjang tidak bertentangan dengan Filsafat dan UUD dari negara dan di Indonesia tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.

Sejalan dengan pokok pikiran tersebut maka pembangunan kebudayaan meliputi penggalian, pengungkapan, penyebar luasan, penanaman dan pengukuhan nilai-nilai budaya daerah dan termasuk disini budaya Melayu yang luhur yang mampu mendorong timbul dan berkembangnya sikap mental dan sikap sosial pada setiap pribadi anggota masyarakat Indonesia sesuai dengan percepatan proses pembangunan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan telah ditumbulkan pusat kajian kebudayaan Nusantara di Indonesia terutama kebudayaan yang memiliki tradisi tulis seperti salah satunya Pusat Kajian Kebudayaan Melayu yang ditempatkan di Tanjung Pinang - Riau.

Menjelang peresmian pusat kajian tersebut pada Juli 1985 diadakan seminar Kebudayaan Kelayu di Tanjung Pinang yang mengidentifikasi permasalahan yang perlu diperhatikan antara lain :

"Kebudayaan Melayu sebagai salah satu kebudayaan daerah di Indonesia mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dalam pengembangan kebudayaan nasional. Dalam kehidupan masyarakat Melayu di masa lampau terutama masyarakat Melayu Riau terdapat hubungan yang erat antara perkembangan agama Islam dan kebudayaan. Letak daerah Riau yang berada dilintasan budaya antar bangsa dan besarnya pengaruh teknologi serta ekonomi pasar dunia menyebabkan kerawanan pertumbuhan kebudayaan Melayu" (Budisan toso dkk (ed) 1986 : 556).

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam pembahasan selanjutnya perlu dicari jawaban atas pertanyaan pokok yaitu : "Mengapa kedudukan dan peranan penting kebudayaan Melayu dalam pembangunan Nasional perlu ditentukan kebijaksanaan pengelolaannya ?.

GBHN 1988 menetapkan antara lain :

"Dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan. Dalam pada itu perlu dicegah sikap-sikap feodal

dan kedaerahan yang sempit serta pengaruh kebudayaan asing yang negatif.

Dalam hubungan itu perlu ditinjau seberapa jauh kedudukan dan peranan kebudayaan Melayu dalam konteks kebudayaan daerah bagi suatu propinsi yaitu Propinsi Riau.

Untuk melihat kedudukan dan peranan kebudayaan Melayu Riau terhadap kebudayaan nasional perlu diperhatikan fungsi dan syarat-syarat seperti yang disebutkan Koentjaraningrat dalam Alfian, ed (1985 : 111). Ada dua fungsi kebudayaan nasional yaitu memberi identitas dan solidaritas. Syarat-syaratnya yaitu :

- a) hasil karya warga negara Indonesia dari daerah-daerah merupakan wilayah Indonesia.
- b) mengandung ciri khas Indonesia.
- c) nilai kebudayaan cukup tinggi sehingga menjadi kebanggaan bersama secara menyeluruh.

Apabila syarat-syarat itu terdapat pada kebudayaan Melayu maka kebudayaan itu di satu pihak adalah bagian dari kebudayaan nasional dan pada pihak lain kebudayaan Melayu sebagai kebudayaan daerah yang mempunyai kedudukan dan peranan tersendiri. Bagaimana kedudukan dan peranan kebudayaan Melayu dalam pembangunan nasional dan pembangunan daerah telah diberi petunjuk dalam kebijaksanaan dan langkah-langkah dan pengembangan kebudayaan itu pada masa sebelumnya. Bagaimana hal itu untuk selanjutnya ?.

II. Kebudayaan Daerah dan Pembangunan Nasional.

Lambang negara Indonesia , Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan pengakuan bangsa Indonesia terhadap ciri keragaman dalam kesatuan. Indonesia adalah masyarakat majemuk, masyarakat serba ganda, dalam kepercayaan keagamaannya, ganda dalam ragam kebudayaannya, ganda dalam perilaku kehidupan kemasyarakatannya, tetapi ia adalah satu bangsa. Dengan kata lain berarti " justru karena berbeda-beda maka ia satu adanya". (Mattulada,dkk,1985 : 47).

Bhinneka tunggal ika mencerminkan kesadaran akan keaneka ragam dengan dasar yang sama (Haryati Soebadio, 1985 : 21).

Keragaman dalam kesatuan budaya memberi petunjuk bahwa bangsa Indonesia yang terwujud dari sejumlah suku bangsa dengan jenis dan ragam budayanya masing-masing, sistem budaya etnik (Harsya). Budaya lokal diperkokoh dengan kerangka acuan yang bersifat nasional, yaitu kebudayaan nasional. Menurut Ki Hajar Dewantara

puncak-puncak kebudayaan daerah, yaitu unsur-unsur dari kebudayaan daerah yang penting tinggi mutunya merupakan kebudayaan nasional Indonesia. (Alfan (ed), 1985 : 109).

Penjelasan pasal 32 UUD 1945 antara lain menyatakan bahwa pengembangan kebudayaan nasional Indonesia diarahkan untuk terwujudnya konfigurasi budaya bangsa yang bertolak dari perpaduan puncak-puncak kebudayaan daerah (Budisantoso, 1987).

Haryati Soebadio (1985 : 342) menegaskan pula bahwa kebudayaan nasional sesungguhnya berakar pada kebudayaan daerah. Oleh karena itu pengembangan kebudayaan nasional berjalan serentak antara makro dan mikro. Pengembangan kebudayaan makro adalah membina kesatuan dan persatuan bangsa secara nasional untuk terwujudnya "ika". Secara mikro adalah terbinanya "Bhinneka", keragaman kebudayaan setempat (daerah).

GBHN 1988 menetapkan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, seperti pangan, sandang, perumahan dan sebagainya, atau kepuasan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggung jawab, keadilan dan sebagainya, melainkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara keduanya; bahwa pembangunan itu merata di seluruh tanah air. Mattulada (1985 : 47) menyebutkan keutuhan dalam budi dayanya untuk berperan secara penuh. Hal ini dapat pula dikembalikan kepada pengertian kebudayaan dalam definisi kerja, praktis, yaitu sistem nilai dan gagasan vital (utama), lihat Haryati, 1985 : 20.

Pembangunan nasional bersifat komprehensif, kolistik, dan mencakup seluruh kebutuhan kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat yang meliputi berbagai bidang yaitu ekonomi, politik, sosial budaya dan pertahanan dan keamanan yang diperinci menjadi sektor-sektor, dan salah satu sub sektor yaitu pembangunan kebudayaan.

Pembangunan nasional bukan semata-mata untuk memperbesar produksi barang kebutuhan dan jasa yang diperlukan untuk kesejahteraan penduduk, melainkan untuk meningkatkan kualitas penduduk itu sendiri (Budisantoso, 1987). Dengan demikian yang lebih penting adalah mempersiapkan manusia-manusianya dengan pranata dan lembaga sosial dalam menghadapi perkembangan masyarakat itu sendiri, kemajuan teknologi serta perubahan yang terjadi.

Dampak pembangunan kepada lingkungan terutama lingkungan masyarakat (sosial) dengan nilai-nilai budayanya memerlukan beberapa alternatif untuk penanggulangan khususnya dampak negatif dari kemajuan ilmu dan teknologi.

Dalam mengkaji kemajuan teknologi terhadap kebudayaan, khususnya kebudayaan daerah yang tradisional dan disubsitusikan oleh nilai budaya modern (modernisasi) dengan berbagai sifatnya seperti dikemukakan Alex Inkeles dan David H. Smith (Budisantoso, 1987 : 11-13) yaitu :

1. Keterbukaan terhadap pengalaman baru. Hal ini dikemukakan mengingat orang-orang yang masih berpegang pada tradisi biasanya kurang bergairah untuk menerima pembaruan ide-ide dan cara berfikir maupun beraksi.
2. Kesiapan untuk menghadapi perubahan sosial yang sangat erat kaitannya dengan keterbukaan terhadap pengalaman baru, terutama dalam menerima kenyataan dan kesertaan dalam kehidupan politik yang lebih luas, meningkatkan mobilitas sosial dan penduduk, sehingga membuka kesempatan pergaulan yang lebih "bebas" antara atasan dan bawahan serta antara orang tua dan orang muda.
3. Kesiapan mengembangkan dan mengemukakan pendapat yang tidak terbatas pada hal-hal yang menyangkut kepentingan diri pribadinya. Juga bisa menghargai adanya perbedaan pendapat dan sikap orang-orang disekitarnya. Seseorang tidak menerima pendapat karena datangnya atasan dan menolak pendapat dan sikap orang-orang disekitarnya. Seseorang tidak menerima pendapat karena datangnya dari atasan dan menolak pendapat yang datang dari bawahan, melainkan karena alasan nilai-nilai positif atas perbedaan pendapat.
4. Keakraban dan keaktifan mengejar fakta dan informasi.
5. Lebih mementingkan perhatiannya pada masa kini dan masa mendatang daripada masa lalu (co-figurative).
6. Percaya pada kemampuan diri untuk menguasai lingkungan (efficacy), daripada merasa harus tunduk pada kemampuan orang lain ataupun kekuatan alam untuk menciptakan lingkungan baru atau menimbulkan perubahan. Dalam kaitan ini juga ditambahkan sifat-sifat optimisme dan universalitas.
7. Berpandangan jauh ke depan dan senantiasa mengandalkan perencanaan daripada menghadapi tantangan dari hari ke hari tanpa ketentuan.

8. Percaya bahwa segala sesuatu itu dapat diperhitungkan, dan orang-orang maupun lembaga di sekitarnya dapat diandalkan untuk melaksanakan kewajiban masing-masing.
9. Menghargai keahlian teknik dan pemerataan keadilan. Orang harus dihargai dalam sesuatu dengan keahlian, khususnya keahlian baru yang sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi.
10. Penghargaan terhadap pendidikan formal dan sekolah kejuruan serta lapangan kerja. Hal ini disebabkan ada sementara masyarakat yang beranggapan pendidikan formal akan memperlemah keyakinan atau kepercayaan orang terhadap sistem religi.
11. Sadar dan menghormati harga diri orang lain tanpa memperhatikan kedudukan sosial seseorang.
12. Penghargaan terhadap logika yang melandasi suatu keputusan terhadap kegiatan produksi.

Dari sifat-sifat tersebut dapat diidentifikasi masalah, bagaimana kedudukan dan peranan kebudayaan daerah (Melayu) pada masa depan, kalau tidak diambil langkah-langkah nyata demi lestariya kebudayaan tersebut dan dapat memperbesar peranannya dalam menunjang pembangunan nasional ?

Dalam pembangunan kebudayaan telah dikembangkan program-program yaitu:

- 1). Kesejarahan, kepurbakalaan, permuseuman,
- 2). Pengembangan kesenian,
- 3). Kebahasaan, kesastraan, perbukuan dan perpustakaan,
- 4) Inventarisasi kebudayaan,
- 5) Pembinaan Penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam menghadapi pelaksanaan pembangunan selanjutnya akan diarahkan pada empat masalah pokok yaitu disiplin nasional, pembauran bangsa, tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial, dan tatakrma. (Rakernas Depdikbud, 1988:6).

Kelima program tersebut berpegang pada pasal 32 UUD 1945 dengan patokannya (Haryati Soebadio, 1985 : 30) yang antara lain adalah :

- (1) Pelestarian puncak-puncak kebudayaan bangsa yang berkembang di daerah-daerah sepanjang sejarah.

- (2) Mendorong ciptaan baru sebagai pengembangan dari unsur-unsur tradisional
- (3) Mendorong penciptaan yang sama sekali baru tanpa acuan pada unsur tradisional, berarti inovasi mutlak.
- (4) Tidak menolak unsur asing yang dapat memperkaya kebudayaan nasional.

Tumbuh dan berkembangnya kebudayaan daerah berarti memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Kenyataan ini hanya dapat berlangsung terus apabila pengembangan kebudayaan nasional itu diselaraskan dan diseimbangkan dalam proses pembangunan tersebut. Sebaliknya, bila hal itu diabaikan akan menimbulkan pengaruh yang paradoksial dengan keinginan dan cita-cita semula yang telah digariskan dalam UUD 1945 dan Pancasila. Dengan demikian pembangunan akan berhasil bila diiringi dengan sikap mental, budaya bangsa yang merupakan kepribadian manusia Indonesia sebagai ciri dan identitas (jati diri) seperti diungkapkan Mattulada 1985, Sartono 1987, yaitu nilai religius, nilai cosmos mistis, solidaritas, kehidupan ekonomi tertutup, nilai seni dan sebagainya. St. Alisyahbana menyebutkan dengan nilai teori, nilai kuasa, nilai seni, nilai ekonomi, nilai solidaritas, nilai agama (religi).

Pembangunan nasional menginginkan terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Dalam hubungan ini perlu diperhatikan agar segenap nilai itu seimbang dalam keutuhan manusia pada proses pembangunan itu sehingga berlangsung pengembangan dan peningkatan mutu kehidupan bangsa ke arah kualitas yang lebih tinggi. Manusia yang dilahirkan adalah yang berkemampuan menghadapi dunia modern dengan segala perangkat canggih yang dimunculkan kepermukaan dengan tetap mampu berpedoman kepada konfigurasi budaya bangsa Indonesia sebagai kepribadiannya.

III. Kebudayaan Melayu dan Kebijaksanaan Pengelolaannya

Kebudayaan Melayu (termasuk kebudayaan Melayu Riau) tidak dapat dipungkiri kedudukan dan peranannya yang penting dalam proses pembangunan bangsa.

Pembahasan kedudukan dan peranan kebudayaan Melayu Riau terhadap kebudayaan nasional Indonesia akan dipergunakan model yang diajukan Koentjaraningrat menurut fungsi dan unsur-unsur budaya universal yaitu : (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi, dan (7) kesenian. Dari ke 7 unsur budaya universal itu kebudayaan Melayu Riau seperti bahasa, termasuk tentunya disini sastra Melayu dengan tradisi tertulis dan tradisi lisan (syair, pantun, gurindam, hikayat) telah menjadi milik nasional Indonesia sejak masa berkembangnya kemaharajaan Melayu atau

merupakan warisan nenek moyang (Koentjaraningrat), dan dikukuhkan pada Sumpah Pemuda 1928 sebagai bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia serta bahasa Melayu secara yuridis ditetapkan dalam UUD 1945 pasal 36 sebagai bahasa nasional : "Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia".

Budisantoso (1987 : 6) menyebutkan bahwa sumbangan nyata kebudayaan Melayu antara lain di bidang kebahasaan, sastra dan tradisi tulis, keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan, seni musik dan tari, seni bangunan dan kesejarahan.

Sumbangan BMR dalam kebahasaan tidak terbatas pada pengukuhan dan pemakaiannya dalam pergaulan nasional yang resmi dan tak resmi. Banyak sumbangan kebahasaan lainnya yang berupa bahasa kiasan seperti mantra, perumpamaan, ibarat, bidal, tamsil dan sebagainya yang mempunyai makna yang terselubung tetapi mencapai sasaran yang sebenarnya. Hal ini telah menjadi kepribadian bangsa yang kurang menghargai cara-cara menyampaikan pendapat secara langsung akan tetapi tidak selalu mengiyakan. Kepribadian itu tercermin dalam ungkapan: "manusia tahan kias".

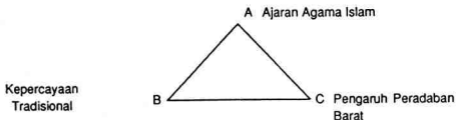
Sistem teknologi yang dikembangkan dalam kebudayaan Melayu Riau dapat dilihat dari aksitektur tradisional, bentuk perahu, alat penangkapan, perkakas untuk sehari-hari, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikelompokkan dalam bidang-bidang, teknologi pertanian dalam arti luas, pertukangan, perkapalan, pertambangan, dan pengolahan dalam makanan (Muchtar Ahmad, dalam Budisantoso, ed., dkk, 1986 : 205-206). Dalam hasil teknologi itu dikandung berbagai nilai budaya yang besar pengaruhnya kepada masyarakat pendukungnya. (Tenas Effendi, dalam Budisantoso dkk, 1985 : 423).

Sistem mata pencaharian yang dominan dari masyarakat Melayu Riau adalah sebagai nelayan, petani ladang, perdagangan dan sebagainya. Dari sistem mata pencaharian ini terlihat bahwa kehidupan masyarakat sangat bergantung dari kondisi alamiah terutama dalam mencari ikan, dan petani ladang. Kalau cuaca cukup baik diperoleh hasil yang memadai atau diperoleh hasil baik, diperoleh hasil yang memadai atau diperoleh hasil yang memuaskan, sebaliknya cuaca buruk gangguan musuh, tidak menghasilkan sesuatu apapun. Keadaan seperti itu tentu mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat yang relatif tidak tetap. Kondisi seperti ini tentu tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia.

Dari sistem budaya tersebut Budaya Melayu Riau dapat dikelompokkan sebagai sistem budaya bahari atau kelautan (maritim).

Wilayah Budaya Melayu yang sebagian besar terdiri dari wilayah pantai dan pulau. Kondisi wilayah yang demikian memberi pengaruh kepada dinamika dan ketahanan. Budaya Melayu lebih terbuka dan sudah menyebar keberbagai wilayah lain di Nusantara ini. Sifat keterbukaan budaya Melayu tersebut memungkinkan pula budaya ini dapat menerima dan memberi unsur budaya dari dan kepada budaya lain. Pada satu sisi tentunya KMR perlu dibina dan dikembangkan terus.

Namun demikian jati diri dari budaya Melayu Riau tetap ada seperti terkenal dari ungkapan : "Orang Melayu beragama Islam, beradat-istiadat Melayu dan berbahasa Melayu". Sistem kepercayaan orang Melayu seperti diuraikan Taib Osman (1981 : 111-122) yaitu kepercayaan tradisional yang berbentuk model segitiga yang mempunyai unsur-unsur ideal kepercayaan dan berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat Melayu.



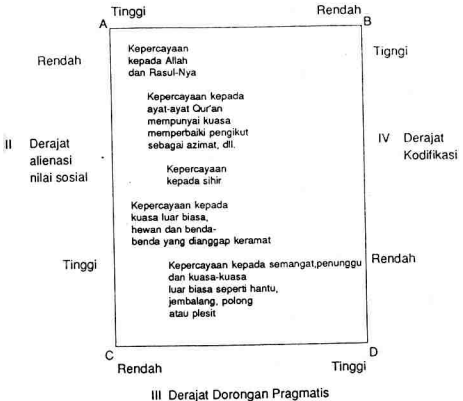
Dari model segitiga itu dikembangkan dengan model segi empat yang menentukan derajat kepercayaan dalam empat bagian yaitu :

- I. Kelembagaan dan pengorganisasiannya.
- II. Derajat alienasi nilai sosial
- III. Derajat dorongan pragmatis
- IV. Derajat kodifikasi

Pada masing-masing sudut segi empat itu secara berlawanan terdapat tingkat/derajat tinggi-rendah. Misalnya pada premis kepercayaan seperti terlihat pada skets di bawah ini :

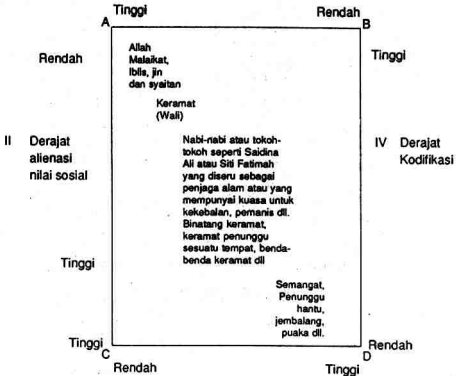
- (i) Premise Kepercayaan

I. Kelembagaan dan pengorganisasiannya.

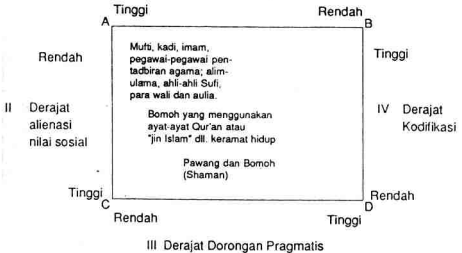


(ii) Kuasa-kuasa Luar Biasa (Pantheon)

I Derajat dilembagakan dan diorganisasikan



I Derajat dilembagakan dan diorganisasikan



(iv) Perlakuan/Upacara

I Derajat dilembagakan dan diorganisasikan



Pendapat yang selama ini menyatakan bahwa kebudayaan tradisional menghambat pembangunan telah ditantang oleh Dove (1985 : XV yaitu :

"Kebudayaan tradisional terkait erat dengan, dan secara langsung proses sosial, ekonomis dan ekologis masyarakat secara mendasar. Lebih dari itu bahwa kebudayaan tradisional bersifat dinamis, selalu mengalami perubahan, dan karena itu tidak bertentangan dengan proses pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu nilai tradisional dari kebudayaan Melayu perlu dimanfaatkan untuk kelangsungan proses pembangunan dalam segala bidang dan sektoral".

Proses pertumbuhan dan perkembangan budaya Melayu yang panjang sampai mencapai puncak kejayaannya yaitu masa kesultanan Riau/Lingga abad ke 19 sampai dekade kedua dari abad ke 20. Pada masa itu lahirlah kegiatan intelektual yang berhasil membuat pewarisan budaya Melayu dengan Raja Ali Haji (1809/1869 atau 1875) sebagai peletak dasar pengembangan.

Raja Ali Haji sebagai sejarawan, bahasawan, agamawan, filosof dan sebagainya, berhasil mengarang Tuhfat al Nafis, Silsilah Melayu dan Bugis, kumpulan puisi, gurindam, syair dan dua buah karya tentang bahasa Melayu yaitu Kitab Pengetahuan Bahasa dan Bustan-ul- katibin (Taib Osman, 1983:75). Pada waktu berikutnya Raja Ali Haji berhasil pula mendirikan perkumpulan cerdik pandai Melayu yang diberi nama : Rusydiah Club (Hamidy, 1982 : 21-22).

Walaupun Riau telah diabrak-abrik oleh Belanda dan Inggris sejak 1824, Riau sebagai Pusat Budaya Melayu tetap dapat mempertahankan kehidupan lamanya (tradisional, adat, agama) terus berlangsung. Disini reformis Islam (akhir abad ke 19) dapat berkembang karena dorongan dari Sultan Melayu dan Yam Tuan Muda (Bugis). Tarikat, mistik di bawah bimbingan seorang guru juga telah berkembang. Riau beroleh reputasinya sebagai tempat berkembangnya agama yang murni (Andaya dkk, 1983). Selanjutnya dikatakan bahwa Raja Ali Haji dan kelompoknya menyadari bahwa nilai-nilai dan adat yang dipelihara dan dikembangkan berada dalam bahaya yang berasal dari kekuatan-kekuatan luar yang tidak dapat mereka kembalikan (Andaya dkk). Wajar bila Riau menjadi Pusaran kebudayaan Melayu dari dahulu sampai sekarang (Hamidy, 1982).

Sistem kesenian Melayu seperti telah diuraikan oleh Dra. Yulianti Parani, Drs. Sal Murgianto, Dra. T. Sita Saritra, Soemantri Sastrosuwando dalam buku Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya (1985) terdapat ciri-ciri khas seni Melayu tari, seni

musik, teater, dan sebagainya.

Seni tari Melayu sudah sempat menjadi tari pergaulan nasional seperti Serampang XII sekitar tahun 1950-an. Akan tetapi dalam perkembangan sebagai pengaruh musiman, tari tersebut tidak muncul lagi secara meluas di pertunjukan kesenian. Tari Melayu mempunyai kemungkinan untuk diolah dan dibentuk dan hal ini akan menambah kekayaan ekspresi dari bentuk-bentuk yang sudah ada (Sal Murgianto, 1985 : 379).

Suatu bentuk teater yang masih ada dan hampir punah adalah teater Mak Yong yaitu di Mantang Arang kepulauan Riau.

Pementasan Mak Yong ini berasal dari warisan cerita-cerita di istana pada masa lampau seperti Tuan Puteri Ratna Emas, Nenek Gajah dan Daru dan sebagainya.

Teater Mak Yong ini sering pula mementaskan cerita-cerita tabu seperti dalam pewayangan dengan lakon Bratayuda, dan pada Mak Yong dengan lakon Nenek Gajah dan Daru.

Dari unsur-unsur budaya Melayu Riau tersebut yang sebagian telah menjadi salah satu unsur budaya nasional (BMR-BI), maka dengan usaha lebih lanjut akan dapat dikembangkan budaya nasional dari sumber-sumber Budaya Melayu termasuk tentunya BMR.

Khasanah budaya yang sudah ada dan telah tergali hendaknya dapat dipelihara dan dikembangkan. Apabila hal itu telah terbina dengan baik akan sangat potensial dalam mengembangkan program pariwisata, dan terpupuk ketahanan nasional yang kuat dan kokoh.

Landasan, arah dan tujuan Pengembangan Kebudayaan Nasional telah dituangkan dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 seperti disebutkan dalam bagian terdahulu, bahwa perkembangan kebudayaan bangsa yang hendak dimajukan itu tidak mungkin dibiarkan terselenggara tanpa ketentuan arah serta tanpa memperhatikan keberagaman masyarakat dengan segala kebutuhan yang timbul dalam proses perkembangan masyarakat itu sendiri. Penjelasan pasal 32 memberikan empat ketentuan arah dan tujuan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia. *Pertama* kebudayaan nasional yang hendak dikembangkan itu harus benar-benar merupakan perwujudan hasil upaya dan tanggapan aktif masyarakat Indonesia dalam proses adaptasi terhadap lingkungannya dalam arti luas. *Kedua*, kebudayaan nasional itu

merupakan perpaduan puncak-puncak kebudayaan daerah, sehingga mewujudkan konfigurasi budaya bangsa. *Ketiga*, pengembangan kebudayaan nasional itu harus menuju ke arah kemajuan adab yang dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. *Keempat*, tidak menutup kemungkinan untuk menyerap unsur-unsur kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan nasional, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Kebijaksanaan pengelolaan yang tepat dari Budaya Melayu Riau diperlukan, terutama tertuangnya perencanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dalam pola dasar pembangunan daerah Riau. Perencanaan hendaknya melibatkan segala unsur yang relevan dengan budaya tersebut.

Berbagai fasilitas fisik dan sebagian kecil tenaga pengelola sudah tersedia adalah modal dasar yang perlu segera dimanfaatkan untuk pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya Melayu Riau tersebut.

Dalam pengelolaan budaya Melayu itu semua potensi manusiawi profesional hendaknya dapat dilibatkan, sekurang-kurangnya pada fase perencanaan.

IV. UNSUR BUDAYA DAN KRITERIA PENGUKUR PERANAN BUDAYA MELAYU

Kajian tentang budaya sebagai suatu konsep. Koentjaraningrat (1985) melihat dari dua dimensi yaitu dimensi wujud dan dimensi isi. Dalam dimensi wujud dapat dilihat dari tiga wujud yaitu :

- (1). Wujud sebagai suatu komplek: gagasan, konsep, dan pikiran manusia,
- (2). Wujud suatu komplek aktivitas; dan (3) wujud sebagai benda (CF.J.J. Honigman bahwa kebudayaan dapat berupa (1) ide, (2) activities, (3) artifacts).

Dalam menganalisis isi budaya perlu dilihat dari unsur kebudayaan Universal (cultural universals), yaitu unsur-unsur yang ada dalam semua kebudayaan di seluruh dunia baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan suatu jaringan hubungan yang luas (Koentjaraningrat dalam Alfian (ed), 1985:101).

Konsep mengenai cultural universals itu mula-mula dikembangkan oleh ahli anthropologi, bernama B. Malinowski dan kemudian oleh ahli-ahli lain seperti G.P. Murdock (1940) dan C. Kluckhohn (1944). Berdasarkan konsepsi Malinowski itu bahwa unsur-unsur budaya di dunia ada tujuh yaitu :

- (1) Bahasa, (2) Sistem teknologi, (3) Sistem mata pencaharian atau ekonomi, (4)

Organisasi sosial, (5) Sistem pengetahuan, (6) Religi dan, (7) Kesenian (Koentjaraningrat, Alfian (ed), 1985).

Unsur-unsur universal budaya ini tercermin pula pada kebudayaan Nasional dan kebudayaan adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah atau Ki Hajar Dewantara menyebutkan sebagai kebudayaan yang tinggi mutunya (alfian ed, 1985 : 109).

Dengan sendirinya kebudayaan Indonesia salah satu akarnya kebudayaan Melayu sudah tentu mempunyai pula unsur-unsur tersebut berdasarkan fungsinya, kebudayaan nasional mempunyai dua fungsi (Koentjaraningrat dalam Alfian, 1985 : 111) yaitu :

- (1) Sebagai sistem gagasan nasional dan pralambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia.
- (2) dan sebagai alat komunikasi dan memperkuat solidaritas.

Kalau fungsi kebudayaan ini dijadikan titik tolak suatu unsur yang terdapat dalam suatu kebudayaan itu, syarat yang perlu dipenuhi sekurang-kurangnya yaitu :

- (1). Merupakan hasil karya dari manusia pendukung budaya itu.
- (2). Merupakan hasil karya budaya yang mengandung ciri khas dari manusia dan masyarakat pendukung budaya itu.
- (3). Merupakan hasil karya yang menjadi kebanggaan pendukung budaya itu karena pengakuan dari pihak lain bahwa budaya itu tinggi mutunya.
- (4). Merupakan hasil karya dan tingkah laku pendukung budaya yang dapat dimanfaatkan oleh pendukung budaya lainnya, dan hal itu merupakan "Gagasan kolektif" dari masyarakat pendukung budaya tersebut.

Sebagai kerangka analisis untuk menentukan peranan budaya Melayu dalam memberikan andilnya terhadap budaya nasional diperlukan syarat-syarat yang akan dijadikan kriteria diperlukan syarat-syarat yang akan dijadikan kriteria atau patokannya. Untuk memudahkan pengamatan tentang andil kebudayaan Melayu kepada kebudayaan nasional dipergunakan model Koentjaraningrat dengan penyesuaian-penyesuaian sebagai berikut :

UNSUR BUDAYA MELAYU DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA NASIONAL INDONESIA

Unsur Universal	Unsur budaya Melayu	Unsur Budaya Nasional
Bahasa	Bahasa Melayu (Riau) dialek-dialek Melayu	Bahasa nasional Indonesia. Bahasa-bahasa daerah dengan dialek-dialeknya.
Teknologi	Teknologi bahari, arsitektur tradisional.	Teknologi, arkeologi dan prehistori, arsitektur tradisional.
Organisasi sosial	Adat dan lembaga kemasyarakatan adat - resam dan tata krama adat	Organisasi adat dalam irigasi seperti di Bali. Tata krama adat
Sistem pengetahuan	Ilmu obat-obatan tradisional (balian - bomoh, polong jemblang, dsb.) Ilmu tentang peredaran bintang dan penentuan cuaca. Ilmu tentang agama (tarikat)	Ilmu obat tradisional (usada di Balidan Jawa)
Kesenian	Seni menganyam tikar, rotan, menenun (tenunan Siak, Inderagiri), seni ukir, arsitektur (candi dan mesjid), seni lukis, rias pengantin, tari tradisional (joget, serampang 12), seni suara, syair, pantun, kayat, dendang, beladiri (pencak silat Pangean, Pandekar Batuah), seni drama tradisional (mak yong, mendu.), seni masak dengan spesifik makanan Melayu, seni sastra Melayu (syair, pantun, gurindam, bakoba, hikayat, zikir)	Seni tekstil (batik, seni ikat dan lain-lain), seni relief dan ukir, seni arsitektur (candi) seni rias (pakaian daerah untuk wanita, seni lukis tradisional (Balidan Jawa), seni tari tradisional (Bali dan Jawa), seni tari bela diri (pencak silat minang kabau, sunda, jawa), seni drama tradisional (wayang), seni masak

UNSUR WAHANA KOMUNIKASI DAN PENGUAT SOLIDARITAS

Unsur Universal	Unsur budaya Melayu	Unsur Budaya Nasional
Bahasa	Bahasa Melayu (Riau)	Bahasa Indonesia
Ekonomi	Bertani ladang, menangkap ikan, berlayar (maritim), pedagang.	Pengelolaan gaya Indonesia
Organisasi sosial	Kepercayaan dan agama Islam, hukum adat, sopan santun.	Idiologi negara (Pancasila), hukum nasional, tata krama nasional.
Kesenian	Seni arsitektur Melayu dengan salah satu cirinya (Selembayung), seni sastra masa kini dengan penyair-penyair Melayu dalam bahasa Indonesia dan Melayu, seni drama masa kini, sendratari dari cerita-cerita kebesaran dan kejayaan budaya Melayu	Seni lukis masa kini, seni sastra dalam bahasa nasional, seni drama masa kini, termasuk seni film

Jika diamati dengan seksama matrik di atas bahwa terlihat unsur-unsur universal kebudayaan dan ternyata telah dimiliki pula oleh budaya Melayu, dan sebagian unsur-unsur itu telah menjadi unsur budaya nasional Indonesia.

Besarnya peranan budaya Melayu Riau dalam pengembangan budaya nasional seperti telah ditunjukkan oleh bukti-bukti sejarah bangsa, maka pada tahap selanjutnya nilai-nilai budaya Melayu perlu disosialisasikan dalam sistem pendidikan, baik formal maupun sistem nonformal.

Salah satu alternatif yang perlu ditempuh adalah menempatkan kebudayaan dalam kurikulum lembaga pendidikan sebagai pengisi muatan lokal yang telah digariskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

V. Penutup

Tidak banyak yang memungkiri besar dan pentingnya kedudukan dan peranan kebudayaan daerah dalam program pembangunan nasional (poleksosbudhankam).

Akan tetapi masih dirasakan kurang tumbuh dan berkembangnya wawasan yang sama dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Kesenjangan wawasan dari masyarakat itu terlihat dari adanya pengertian terhadap kebudayaan itu sendiri, kebudayaan hanya kesenian saja, seni tari, seni suara dan sebagainya.

Kalau hal ini masih ada, dengan sendirinya tidak akan terwujud suatu kebudayaan dalam pengertian luas yaitu sistem nilai vital (utama) dari suatu masyarakat manusia.

Salah satu alternatif yang perlu ditempuh adalah melakukan sosialisasi nilai-nilai budaya melalui pendidikan terutama menghadapi abad 21 dengan mengembangkan keahlian, keterampilan dengan kepribadian yang kuat. Anak-anak sejak dini telah dibekali dengan pengetahuan budaya dengan kerangka acuan yang memberi makna dan arah kehidupan di masa depan dengan segala tantangan sehingga mereka menjadi manusia yang sadar dirinya dan bangsanya.

Apabila generasi muda sudah dapat menghayati nilai-nilai budaya sendiri, ini berarti dapat tumbuh penyaring dan pengendali terhadap pembaharuan dalam diri mereka dan diharapkan nilai-nilai budaya yang negatif dari luar dapat tersaring.

Dalam hubungan ini kesadaran terhadap identitas (jati diri) makin tumbuh dan berkembang dan diharapkan generasi muda akan dapat melestarikan nilai-nilai luhur bangsa dan sekaligus mampu mengembangkan budaya bangsa yang tetap berpegang pada "Bhinneka Tunggal Ika".

DAFTAR BACAAN

- Alfian, editor, 1985, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Kumpulan karangan, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- Budisantoso S., 1987, *Pengembangan Kebudayaan Nasional Menjelang Tinggal Landas*, Jakarta.
- Budisantoso S., 1987, *Kedudukan dan Peranan Kebudayaan Daerah dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional*, Jakarta.
- Budisantoso S., 1987, *Arah Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta.
- Budisantoso S., Prof. Dr. Ed., dkk, 1986, *Masyarakat Melayu Riau an Kebudayaannya*, Pemda Tk. I Riau, Pekanbaru.
- Dove, Michael, R., Penyunting, *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, Yayasan Obor Indonesia, Yogyakarta.
- Harsya W. Bachtar dkk., 1985, *Budaya dan Manusia Indonesia*, YP₂ LPM-Hanindita, Yogyakarta.
- Imam Walujo dan Konskledan, 1986, *Dialog; Indonesia Kini dan Esok*, Leppenas, Jakarta.
- Mchtar Lutfi dkk., *Peranan Budaya Melayu dalam Rangka Menunjang Pembangunan Nasional*, makalah pada seminar Kebudayaan Melayu Sumatra Utara, 1986, Stabat (Langkat).
- Rakernas Depdikbud, 1988, *Pengungkapan dan Penanaman Nilai-nilai Budaya*, Pan. Penyusun Repelita V, Jakarta.
- Sartono Kartodirdjo, 1987, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sekretariat Jendral MPR-RI 1980 Ketetapan MPR-RI Jakarta.

BAB XIII

P E N U T U P

Berdasarkan berbagai topik yang telah diuraikan dalam buku ini diperoleh gambaran tentang perjalanan yang telah dilalui oleh Budaya Melayu sampai masa terakhir ini. Dari gambaran itu ditemukan kondisi dan potensi budaya tersebut sehingga memberikan konfigurasi untuk dijadikan dasar berpijak dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan berbagai tantangan.

Budaya Melayu sebagai hasil karya masyarakat pendukungnya telah memberikan urunan yang berarti kepada terbentuknya jati diri dari masyarakat. Dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh budaya Melayu itu, Orang Melayu telah mampu menghadapi perkembangan zamannya. Akan tetapi pada masa tertentu yaitu dalam menghadapi tantangan orang barat, sistem budaya Melayu harus mampu menghadapinya dengan cara-cara yang telah ditanamkan oleh pencipta budaya itu sehingga Orang Melayu senantiasa mampu mempertahankan jati dirinya itu, dan pada masanya mereka dapat mengembalikan marwahnya sebagaimana tertuang dalam budaya tersebut.

Dalam menuju masa depan yang akan berlangsung pada abad mendatang, perlu diantisipasi gejala yang muncul dan bagaimana dampaknya kepada budaya Melayu perlu pula menjadi kajian. Mereka yang mempunyai minat dan mempunyai profesi dalam bidang ini kiranya dapat terus melakukan aktivitasnya, jangan sampai patah ditengah, atau cenderung bosan karena tidak memberikan hari depan yang cerah. Orang asing senantiasa gigih dan berlomba-lomba menjadikan budaya Melayu sebagai objek studinya, mengapa kita tidak pula berbuat seperti itu? Kita harus lebih dari Orang Asing itu hendaknya. Orang Asinglah yang belajar dari kita dan tidak sebaliknya yang terjadi.

Sudah banyak yang dilakukan , oleh berbagai lembaga/instansi, dan perorangan untuk kajian budaya Melayu. Akan tetapi hasilnya itu belum banyak disebarluaskan. Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini akan mengisi kekosongan informasi tentang budaya Melayu tersebut. Juga diharapkan melalui buku ini akan mendorong pihak-pihak lain untuk menyusun, meneliti, mengkaji dsb. tentang Budaya Melayu sehingga budaya Melayu yang kaya dengan nilai-nilai itu akan menjadi milik dari generasi penerus dari budaya itu.

Akhirnya dengan mengharapkan saran dan pandangan yang membangun selalu dinantikan semoga kekurangan yang terdapat pada buku ini akan dapat diatasi.

Selamat !

-----oOo-----

RIWAYAT HIDUP

Suwardi Ms, lahir di desa Sentajo, kecamatan Kuantan Tengah, kabupaten Indragiri Hulu (Riau) pada 23 Juli 1939. Pada bulan Agustus 1946 mulai mengikuti pendidikan pada Sekolah Rakyat di Sentajo, dan berhasil menyelesaikan pendidikan itu dengan memperoleh ijazah pada tahun 1953/1954. Pada tahun ajaran 1954 itu diterima melanjutkan pelajaran pada pendidikan menengah yaitu di SGB Taluk Kuantan. Selama pendidikan di SGB yang berlangsung tiga tahun dan berhasil lulus dalam ujian seleksi untuk melanjutkan pelajaran ke SGA, dan diterima di SGA Tanjung Pinang. Di SGA belajar selama tiga tahun yaitu dari tahun 1956/1957 sampai 1959/1960, dan tamat dengan memperoleh ijazah. Berhubung hasil yang diperoleh dalam ujian sangat baik, diperkenankan terus melanjutkan ke perguruan tinggi dan diterima di FKIP Universitas Pajajaran Bandung pada jurusan Sejarah Budaya sejak 1960. Gelar Sarjana Muda Pendidikan, jurusan sejarah berhasil diperoleh pada 20 Desember 1963. Bagi lulusan Sarjana Muda yang memenuhi yudisium baik dibenarkan untuk terus melanjutkan ke tingkat Sarjana Lenkgap dan berhasil lulus dengan memperoleh Ijazah Sarjana Pendidikan pada tanggal 16 September 1966.

Dalam masa antara 1963-1964 mencoba menjadi guru SMP di Dabo Singkep sebagai honorarium dan setelah itu diangkat sebagai guru pada STM negeri di Bandung 1964-1966.

Sejak 1 Oktober 1966 mulai bertugas sebagai pengajar di IKIP Jakarta Cabang Pekanbaru yang berlangsung sampai diintegrasikan dengan Universitas Riau pada 1968. Mulai saat diintegrasikan kepada UNRI itu status saya sebagai pengajar UNRI yaitu di Fakultas Keguruan. Di samping tugas sebagai pengajar, diberi jabatan sebagai ketua jurusan Sejarah, dan tidak lama sesudah itu diangkat sebagai pembantu Dekan I FK. UNRI sampai 1969.

Pada tahun itu juga dipercayakanlah sebagai Dekan pada Fakultas Keguruan UNRI yang berlangsung sampai 1976. Sementara itu diberi tugas belajar ke Australia untuk mengikuti program Colombo Plan dengan studi selama satu tahun program post graduate bidang Perencanaan Pendidikan dengan memperoleh sertifikat dari School of Education Macquarie University.

Sejak kembali dari Australia status tetap sebagai pengajar pada FK. UNRI dan sambil melakukan berbagai kegiatan Tridharma, berupa penelitian, seminar, pertemuan ilmiah, pengabdian pada masyarakat.

Penelitian yang telah berhasil dipublikasikan antara lain Sejarah Daerah Riau, Sejarah Revolusi Pisik di Riau, Sejarah Kebangkitan Nasional di Riau, Raja Haji Marhum Telok Ketapang Melaka, Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Riau, Biografi Soeman Hs, Pacu Jalur dan Upacara Pelengkapanya, Penelitian Prestasi Hasil Belajar Siswa SMA dalam bidang Studi Sejarah di Propinsi Riau, dsb. Disamping itu patut pula disebutkan hasil penelitian dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Riau antara lain : Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan, Kamus Bahasa Sakai dsb. Hasil penelitian Tim seperti Analisis dampak lingkungan antara lain, analisis dampak proyek Hidrocraker Dumai, Duri Steamflood, Alumina Bintan, PTP VI proyek Alianta, PLTA Koto Panjang dsb. Demikian pula telah berhasil disajikan makalah pada taraf daerah (lokal), nasional dan di luar negeri. Salah satu makalah di tingkat nasional adalah Perlawanan Raja Haji Marhum Teluk Ketapang Melaka yang disajikan dalam Seminar Sejarah Nasional III (1981) di Jakarta. Makalah pada Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta tahun 1985 dengan judul : Hasil Belajar Siswa SMA dalam bidang studi Sejarah. Makalah yang berhasil disajikan pada taraf internasional ialah "The Riau-Lingga Kingdom in spread of Islam" (1982) pada work-shop Melayu Sultanate di Kuala Lumpur.

Dalam pengembangan kurikulum Lembaga Kependidikan telah pula dilibatkan yaitu sejak akhir 1979-1985, baik sebagai penyusun kurikulum inti LPTK, maupun sebagai fasilitator untuk Penlok P3DK dan P2LPTK Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. Pada kesempatan sebagai Master Trainer proyek UNDP II telah ditugaskan untuk melakukan observasi tentang Pendidikan Moral di Sri Langka, Thailand dan Singapore. Hasil dari kunjungan itu yaitu 1980 telah berhasil menyusun Kurikulum inti bidang studi PMP/Kewargaan negara untuk LPTK (IKIP/FIK/FIP) se Indonesia bersama-sama teman dari Universitas/IKIP lainnya.

Sebagai Fasilitator di P2LPTK telah diberi pula kesempatan menyusun makalah yaitu Pengembangan Kurikulum PMP/Kn yang disajikan pada setiap Penlok P2LPTK tsb, terbit 1985/1986. Sejak tahun 1985, disamping jabatan sebagai Lektor Kepala IV/C, dipercayakan pula menjabat sebagai Kepala Pusat Pengabdian pada Masyarakat UNRI Sebagai kepala pusat, saya mencoba mengembangkan suatu pengabdian para dosen dan mahasiswa yaitu pengembangan, pembangunan pedesaan secara terpadu melalui suatu proyek perintisan di suatu desa binaan Universitas Riau dan telah diresmikan Rektor UNRI pada awal 1986. Pengabdian masyarakat dalam pengembangan desa secara terpadu di desa Buluh Nipis terus dilaksanakan dengan penekanan pada percontohan ladang menetap, perbaikan lingkungan pemukiman. Disamping itu dilaksanakan pula program pendidikan luar sekolah di kecamatan

Rumbai dan kecamatan Siak Hulu yaitu di desa Kampung Pinang. Juga program KKN mahasiswa UNRI terus ditingkatkan guna benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pedesaan.

Sebagai tenaga pengajar di bidang Studi Sejarah dan PMP FKIP Unri telah dicoba mengembangkan proses belajar mengajar berkadar CBSA melalui penerapan Teknologi Kependidikan seperti mengembangkan "Paket Belajar" bagi setiap pengajaran. Dalam menerapkan inovasi pendidikan yang diperoleh dari pendidikan di berbagai negara itu, serta hasil Lokakarya pada IKIP Jakarta selama waktu 4 (empat) bulan telah dicoba dilaksanakan pada tingkat daerah Riau dan di tingkat nasional. Salah satu kegiatan yang masih dijalankan adalah turut serta sebagai anggota pada Badan Pembinaan Pendidikan di daerah Sulit/terpencil Propinsi Riau. Dalam beberapa tahun yaitu sejak 1980 sampai 1986 dipercayakan sebagai Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau yang menghasilkan naskah sebanyak 28 buah dan sebagian telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Sebagai salah seorang pencinta Kebudayaan dan Sejarah telah berkali-kali memimpin Pertemuan Ilmiah di daerah dan sebagai panitia tingkat nasional. Salah satu hasil dari Pertemuan Ilmiah Seminar Kebudayaan Melayu di Tanjung Pinang 17-21 Juli 1985 telah dipercayakan sebagai salah seorang tenaga penyunting buku: "Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaan" yang telah terbit pada tahun 1986. Tugas sebagai penyusun atau penyunting buku ini telah dimulai sejak 1972 yaitu berhasil diterbitkan buku Dasawarsa UNRI (1962-1972), buku Sejarah Riau terbit tahun 1977 dan telah dapat direvisi pula Buku Peringatan 25 tahun Universitas Riau. Pada tahun 1988 s/d tahun 1990 telah disajikan pula berbagai makalah pada pertemuan ilmiah di Riau, Sumatera Utara, Semarang, Surabaya dsb. Demikian pula dirintis berdirinya Akademi Manajemen Koperasi Riau sejak Juni 1987, dan dipercayakan sebagai Direktur AKOP 1987 - 1991 ini, juga telah berhasil mendirikan Yayasan Pendidikan Jalur Wisata Engku Puteri Hamidah yang merupakan Badan Hukum Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah Pekanbaru yang berdiri sejak tahun 1989. Alhamdulillah sejak April 1987 telah diangkat sebagai guru besar pada FKIP UNRI dan dikukuhkan pada 18 Juni 1988 dengan judul pidato pengukuhan : "Kedudukan dan Peranan Pendidikan Sejarah dalam Integrasi Nasional".

Pada tahun 1991 ini masih terus melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan mudah-mudahan akan berlanjut terus.

Hormat saya

SUWARDI MS